

**TRADISI NASI HADAP-HADAPAN PADA UPACARA ADAT
PERKAWINAN MELAYU KECAMATAN KUALUH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA : KAJIAN MAKNA
DAN FUNGSI**

SKRIPSI

DIKERJAKAN OLEH :

NAMA : MAHDATUL FADILAH

NIM : 130702030



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA MELAYU
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**TRADISI NASI HADAP-HADAPAN PADA UPACARA ADAT
PERKAWINAN MELAYU KECAMATAN KUALUH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA : KAJIAN MAKNA
DAN FUNGSI**

SKRIPSI

DIKERJAKAN OLEH

NAMA : MAHDATUL FADILAH

NIM : 130702030

Diketahui Oleh:

Pembimbing I

Dr.Rozanna Mulyani, M.A
NIP 196006091986122001

Pembimbing II

Dra. Rosita Ginting,M.Hum
NIP 1959051986012002

**Disetujui Oleh,
Program Studi Sastra Melayu FIB USU
Ketua,**

Dr.Rozanna Mulyani, M.A
NIP 196006091986122001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara :Kajian Makna Dam Fungsi yang ditinjau dari segi kebudayaan yang terfokus pada tata cara pelaksanaan, makna dan fungsinya.

Teori yang akan digunakan pada penulisan skripsi ini adalah teori Pierce (1991: 18)

Metode dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, atau lebih jelasnya penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bantuan hitung lainnya

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang dianalisis berdasarkan tanda-tanda dan untuk mengetahui fungsi ini dari tradisi ini.tanda-tanda tersebut memiliki makna dan selanjutnya akan dibahas fungsinya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai hubungan yang sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat Melayu Kualuh Hilir, dimana tradisi tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menilai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap yang lainnya maupun dijadikan sebagai bahan untuk menjalani kehidupan yang harmonis. Hal ini terlihat dari pengertian yang terungkap dilapangan dimana makna dan fungsi tradisi yang muncul sangat berkaitan dengan tindakan yang sering di lakukan oleh masyarakat. Pengertian ini langsung diambil dari makna tradisi nasi hadap-hadapan yang dilihat dan di amati oleh masyarakat Melayu Kualuh Hilir.

Kesimpulan dari penelitian ini bisa diambil bahwa tradisi nasi hadap-hadapan pada masyarakat Kualuh Hilir sangat erat kaitannya dengan tingkah laku masyarakat Melayu dalam kehidupan karena memiliki sejuta pesan yang disampaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah Subhanallahu Wata'ala. Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanallahu wata'ala, atas perlindungan-Nya serta tawakkal ditujukan kepada-Nya. Yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan untuk dapat menulis skripsi ini. Berkat taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini dapat di selesaikan sebagai tugas akhir di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Sebagai bentuk pengabdian seorang hamba Allah, shalawat teriring salam selalu di sampaikan kepada Rosuluallah yang merupakan seorang revolusioner Islam, yang menjadi tauladan hidup penulis sampai saat sekarang ini dan sampai akhir zaman nanti.Amin.

Di samping itu penulis juga menganggap skripsi ini sebagai suatu usaha untuk merealisasikan semua ilmu yang pernah penulis pelajari selama ini dibangku perkuliahan. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak terutama dari dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan informasi sangat berguna bagi skripsi.

Judul skripsi ini adalah Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara : Kajian Makna dan Fungsi. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini karena judul tersebut belum ada yang menelitinya. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan pembaca bisa memahami isinya.Untuk memudahkan pemahaman tentang apa saja yang akan di bahas dalam skripsi ini dimulai dari Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab kedua, tinjauan pustaka, yang terdiri atas kepustakaan yang relavan, teori yang digunakan dan manfaat penelitian. Bab ketiga,

metode penelitian terdiri atas metode dasar, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode kepustakaan dan metode analisi data. Bab keempat berisi pembahasan yaitu tata cara pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat perkawinan Melayu, makna dan fungsi tradisi nasi hadap-hadapan. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Medan, 2017

penulis

Mahdatul Fadilah
NIM 130702030

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan tenaga, pikiran, serta bimbingan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Budi Agustono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, beserta Wakil Dekan I Prof. Drs. Mauliy Purba, MA, Ph.D, Wakil Dekan III Prof. Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si, berkat bantuan dan fasilitas yang penulis peroleh di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, maka penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Ibu Dr. Rozanna Mulyani M.A, sebagai ketua Prodi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, dan juga selaku dosen pembimbing I, juga kepada Ibu Dra. Mawar Kembaren, M.A., Ph.D, sebagai Sekretaris Prodi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya beserta Ibu Dra Herlina Ginting M.Hum yang telah banyak memberikan motivasi. Terkhusus untuk bapak Dr Irwan, M.Hum sebagai dosen Penasihat Akademik penulis yang sangat sabar dan tanpa berhenti hentinya memberikan nasihat bagi penulis walaupun penulis belum bisa menjadi anak didik yang baik
3. Ibu Dra Rosita Ginting, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan buah pikir terhadap penulis yang akhirnya memberikan sesuatu yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/ibu staf pengajar dan pegawai dilingkungan Fakultas Ilmu Budaya Usu, yang selalu membantu penulis belajar, serta memperlancar urusan administrasi selama kuliah difakultas ilmu budaya Universitas Sumatera Utara
5. Terimakasih banyak penulis haturkan kepada seluruh bapak/ibu dosen penulis khususnya di prodi sastra Melayu dan bapak-ibu dosen fakultas ilmu budaya, semoga ilmu yang diberikan dapat penulis amalkan, juga kepada kak Tri selaku tata usaha diprodi sastra Melayu (terimakasih atas arahannya kak).
6. Kepada kedua orang tua saya ayahanda Zainuddin Mc dan ibunda Kamaliah Sagala, yang telah merawat membesarkan, mendidik dan menyayangi penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta, kakak Halimah Amd beserta suami Ramadon S.E, abang Zainal Abidin Amkep beserta istrinya Atmi Fauzi Spd dan adik-adik tercinta Faisal Hadi dan Delima Tunnisa dan keponakan penulis Riza Afkar Situmorang kalian adalah orang yang terhebat bagi penulis
7. Kepada informant terimakasih, karena telah banyak membantu penulis, rekan-rekan aktivis sekawan terkhususnya dari fakultas ilmu budaya sejarah Syamsul Bahri, Muhammad Nurhadi dan rekan-rekan fakultas hukum (Ayu, Desi, Tika, Putri). Dan kawan-kawan sastra melayu Fitri, Dina, Mita, Rahmi, May, Osky, nadila, Rena, Wardah, Mona, Haris, Fahrul, Alfian, Nelly, Rina, Dedi, Mahrifat, Herlin, Arifin, Ariansyah, Zainuddin, Agus, Bella, Zuven, dll yang telah menemani dan memberi dorongan dalam perkuliahan, kalian teman-teman terbaik dan terhebat bagi penulis

8. Kawan-kawan SMA Ihsan, Rani, Ade, Zizah, perkumpulan anak Comunitas T.E.C fauzi, Ahmad, Erwin, Tian, Alfin, Nuriadi, Lisa, Ipul, Leli, Anada, Teguh syahputra dll yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya terima kasih untuk semua kisah perjuangan kita selama ini
9. Kawan-kawan IMSAD dan sastra Melayu 011, 012, senioren, alumni dan adik-adik junior yang penulis selalu banggakan, terima kasih telah menjadi bagian dari kehidupan penulis dalam menggapai cita-cita menjadi seorang sarjana
10. Seluruh kawan-kawan fakultas ilmu budaya dan se Universitas Sumatera Utara dimulai dari kawan satu stambuk, senior, alumni, dan adik-adik junior yang penulis banggakan, terima kasih telah menjadi sahabat karena di fakultas ilmu budaya kita berteman lebih dari saudara

Dengan rasa suka cita penulis mohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberkati dalam melakukan pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan luput dari kekurangan maupun kesalahan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 2017
Penulis

Mahdatul Fadilah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Letak Geografis Kabupaten Labuhan Batu Utara.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Kepustakaan Yang Relevan.....	18
2.2 Teori Yang Digunakan.....	20
2.2.1 Teori semiotik.....	20
2.2.2 Teori Fungsi.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Dasar.....	27
3.2 Lokasi dan Sumber Data.....	28

3.3 Instrumen Penelitian.....	28
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Observasi.....	29
3.4.2 Wawancara.....	29
3.4.3 Metode Kepustakaan	29
3.4.4 Dokumentasi.....	30
3.4.5 Metode Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
4.1 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara.....	32
4.1.1 Menyiapkan Bahan-Bahan Dalam Tradisi Nasi Hadap-Hadapan.....	33
4.1.1.1 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Dipacakkan Bunga-Bunga Untuk Perebutan.....	33
4.1.1.2 Nasi Dalam Sebuah Cerana Berisikan Ayam Untuk Perebutan.....	33
4.1.1.3 Gelas Berisikan Nasi.....	33
4.1.1.4 Kue Rasidah.....	34
4.1.1.5 Kue Malaka.....	34
4.1.1.6 Roti Jala.....	34
4.1.1.7 Bolu Pandan.....	34
4.1.1.8 Kembang Loyang.....	34
4.1.1.9 Kue Karas-Karas.....	35
4.1.1.10 Kue Agar-Agar.....	35
4.1.1.11 Bubur Pedas.....	35
4.1.1.12 Gulai Ayam Lomak.....	35

4.1.2 Menghias Pengantin.....	35
4.1.3 Memulai Dengan Pantun.....	36
4.1.3.1 Acara Merebut Bunga.....	37
4.1.3.2 Acara Merebut Ayam.....	37
4.1.3.3 Acara Bersulang.....	40
4.1.3.4 Acara Makan Bersama.....	40
4.2 MAKNA DAN FUNGSI TRADISI NASI HADAP-HADAPAN.....	41
4.2.1 Makna Nasi Hadap-Hadapan.....	41
4.2.1.1 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Dipacakkan Bunga-Bunga Untuk Perebeutan.....	42
4.2.1.2 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Berisikan Ayam Untuk Perebutan.....	42
4.2.1.3 Gelas Berisikan Nasi.....	42
4.2.1.4 Kue Rasidah.....	43
4.2.1.5 Kue Malaka.....	44
4.2.1.6 Roti Jala.....	45
4.2.1.7 Bolu Pandan.....	45
4.2.1.8 Kembang Loyang.....	46
4.2.1.9 Kue Karas-Karas.....	46
4.2.1.10 Kue Agar-Agar.....	47
4.2.1.11 Bubur Pedas.....	49
4.2.1.12 Gulai Ayam Lomak.....	49
4.2.2 Menghias Pengantin.....	50
4.2.3 Memulai Dengan Pantun.....	50

4.2.3.1 Acara Merebut Bunga.....	50
4.2.3.2 Acara Merebut Ayam.....	51
4.2.3.3 Acara Bersulang.....	52
4.2.3.4 Acara Makan Bersama.....	53
4.3 Fungsi Umum Tradisi Nasi Hadap-Hadapan.....	53
4.3.1 Sebagai Integrasi Sosial.....	55
4.3.2 Sebagai Pewarisan Norma Sosial.....	55
4.3.3 Sebagai Pelestarian Adat Dan Hiburan.....	55
4.3.4 Sebagai Pengajaran Ilmu.....	55
4.3.4.1 Nilai Pendidikan Ke Tuhanan.....	56
4.3.4.1.1 Bersyukur.....	56
4.3.4.2 Nilai Pendidikan Sosial.....	56
4.3.4.2.1 Gotong Royong.....	57
4.3.4.2.2 Berbagi Rezeki.....	57
4.3.4.3 Nilai Pendidikan Budi Pekerti.....	57
4.3.4.3.1 Menghormati Orang Lain.....	57
4.3.4.3.2 Penghormata Lembaga Adat.....	57
4.3.4.3.3 Sikap Tanggung Jawab.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
5.1 KESIMPULAN.....	59
5.2 SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR INFORMAN.....	65
FOTO-FOTO.....	67

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul tentang Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara :Kajian Makna Dam Fungsi yang ditinjau dari segi kebudayaan yang terfokus pada tata cara pelaksanaan, makna dan fungsinya.

Teori yang akan digunakan pada penulisan skripsi ini adalah teori Pierce (1991: 18)

Metode dasar yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, atau lebih jelasnya penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bantuan hitung lainnya

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang dianalisis berdasarkan tanda-tanda dan untuk mengetahui fungsi ini dari tradisi ini.tanda-tanda tersebut memiliki makna dan selanjutnya akan dibahas fungsinya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai hubungan yang sangat berpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat Melayu Kualuh Hilir, dimana tradisi tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menilai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap yang lainnya maupun dijadikan sebagai bahan untuk menjalani kehidupan yang harmonis. Hal ini terlihat dari pengertian yang terungkap dilapangan dimana makna dan fungsi tradisi yang muncul sangat berkaitan dengan tindakan yang sering di lakukan oleh masyarakat. Pengertian ini langsung diambil dari makna tradisi nasi hadap-hadapan yang dilihat dan di amati oleh masyarakat Melayu Kualuh Hilir.

Kesimpulan dari penelitian ini bisa diambil bahwa tradisi nasi hadap-hadapan pada masyarakat Kualuh Hilir sangat erat kaitannya dengan tingkah laku masyarakat Melayu dalam kehidupan karena memiliki sejuta pesan yang disampaikan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk oleh ribuan pulau yang tentunya pulau-pulau tersebut memiliki penduduk asli daerah tersebut. Sebagai mana diketahui, di Indonesia ada beberapa suku yang sangat dikenal masyarakat umum, antara lain suku Jawa, suku Cina, suku Minang, suku Batak, suku Melayu dan masih banyak lagi (Sinar, 2011 : 22 -24)

Setiap kebudayaan di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari tradisi, dalam KBBI (1991:225) budaya adalah pikiran : akal budi : hasil “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, dan adat istiadat).

Budaya adalah sesuatu yang berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Menurut konsep ilmu antropologi, kebudayaan berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 18).

Kebudayaan Melayu adalah yang melatarbelakangi ikatan warga masyarakatnya yang berlandaskan kenyataan sejarah sejak dahulu kala, tidaklah merupakan ikatan sempit berdasarkan darah keturunan tetapi lebih pada suatu ikatan kultural (Spradly, 2007).

Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan diwariskan ke generasi-generasi yang lebih mudah melalui serangkaian tindakan, bentuk transmisi pewarisan budaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi yaitu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya, internalisasi (proses) maupun inkulturasi atau usaha suatu gama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Proses pewarisan atau transmisi nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung itu, biasanya dilakukan melalui pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang juga selalu dimanfaatkan sebagai sarana pewarisan. Kebudayaan adalah tradisional seperti tradisi nasi hadap-hadapan. Saat ini utamanya di kota-kota besar, eksistensi tradisi mengalami persoalan dimana para masyarakat Melayu yang ada dipertanian atau di pesisir tidak lagi mengenal apalagi mempraktekkan tradisi nasi hadap-hadapan yang pernah hidup pada masyarakat itu. Kondisi demikian tentunya melahirkan sebuah kekhawatiran bahwa beberapa tahun kedepan akan semakin banyak bagian-bagian dari identitas atau ciri khas milik bangsa Indonesia yang hilang.

Mengingat fungsi dan makna tradisi yang penting dalam menumbuhkan nilai-nilai atau kesadaran kolektif tadi, maka perlu dilakukan sebuah upaya komprehensif (mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas) untuk merekonstruksi (penyusunan kembali) dan merevitalisasi atau upaya menghidupkan kembali tradisi itu sendiri.

Upaya seperti ini diperlukan guna menumbuhkan kembali identitas khas kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yang sudah mulai punah.

Hal ini menjadi penting sebab dalam setiap tradisi masyarakat terkandung nilai-nilai luhur yang selama beberapa waktu dinilai efektif membantu proses pembentukan karakter jiwa, keharmonisan masyarakat antara sesama maupun dengan alam.

Berbicara masalah tradisi perkawinan yang terkadang menjadi persoalan adalah tentang upacara resepsinya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa perkawinan ini menjadi tradisi antara dua sisi kehidupan yang sangat berbeda baik jenis kelamin sampai kepribadian. Dari kepribadian yang berbeda inilah semua itu dimulai untuk disatukan dalam suatu kendali bersama.

Hal ini bukanlah semudah yang diucapkan. Setiap hal apapun tidaklah mungkin langsung terjadi sedemikian rupa. Tetapi diawali dari proses yang memakan waktu cukup lama, apalagi mengenai masalah perkawinan. Percampuran suku dan budaya sekarang ini sudah biasa. Ini semua tentunya memiliki nilai positif untuk masa yang akan datang. Wujud dari sebuah perkawinan itu untuk membentuk suatu keluarga yang baik dan harmonis, di samping itu juga untuk melanjutkan keturunannya.

Masalah tradisi adat perkawinan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaannya, khususnya dari segi upacara resepsinya. Masyarakat Kualuh Hilir juga mempunyai tradisi sendiri dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Menurut Rahman (1999 : 23) dalam buku yang berjudul Falsafah Alam Semesta Di alam Semesta para sarjana dan cendikiawan kerap

menyatakan bahwa wujud dari perkembangan zaman, kepercayaan dari tradisi juga mengalami perubahan, atau sekurang-kurangnya menyesuaikan diri dari perubahan itu.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat, berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, dan merupakan adat kebiasaan yang masih terus dilakukan dan hadir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Sedyawati,1996:5-6).

Tradisi nasi hadap-hadapan merupakan warisan budaya masa lampau, lebih dari 3000 tahun yang lalu atau dizaman neolitik, hingga saat ini, budaya nasi hadap-hadapan hidup di Asia Tenggara. Pada masyarakat Melayu, selain dimakan, nasi hadap-hadapan sebagai lambang adat resam, dalam bahasa Melayu adat resam berarti kebiasaan atau adat, seperti dalam perumpamaan resam air ke air, resam minyak ke minyak, yang berarti biasanya orang lebih suka bergaul kepada bangsanya sendiri dari pada dengan bangsa lain atau bila terjadi perselisihan. Tradisi ini telah menjadi suatu keharusan di dalam upacara adat perkawinan suku Melayu.

Pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir ini dikenal tradisi nasi hadap-hadapan sejak dahulu kala. Nasi hadap-hadapan ini dihias secantik mungkin sebagai salah satu adat dalam upacara perkawinan. Selain itu di dalam upacara resmi kebesaran istana dan kerajaan saat mengadakan pernikahan, nasi hadap-hadapan juga memiliki peranan penting,nasi hadap-hadapan menjadi penyeri

majelis dan mendahulukan sesuatu perarakan yang diadakan dalam upacara adat perkawinan.

Nasi hadap-hadapan dimakan dalam adat resam Melayu. Bagi masyarakat Melayu nasi hadap-hadapan beserta perencahnya seperti manisan dan kue kue, yaitu kebiasaan/tradisi yang sudah membudaya sejak dahulu sampai saat ini. Nasi hadap-hadapan ini sangat berperan penting dalam adat perkawinan karena tradisi ini hanya dilakukan hanya pada upacara perkawinan saja, yaitu setelah tepung tawar berakhir maka masuklah tradisi nasi hadap-hadapan. Acara tidak akan sempurna apabila dalam acara tersebut tidak ada tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan dan Melayu tidak bisa dipisahkan dengan tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan karena ini sebagai kelengkapan adat dan juga sebagai simbol dari suku itu sendiri, karena nasi hadap-hadapan memiliki sejuta pesan ketika disampaikan pada orang lain.

Tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan di Kualuh Hilir merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang sekarang ini hampir punah. Secara teoritis tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan adalah pranata yang dilaksanakan atas dasar budaya dan aturan-aturan adat setempat.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang makna dan fungsi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan Kualuh Hillir. Karena tradisi ini masih dipergunakan pada upacara adat perkawinan, namun penelitiannya masih sangat kurang. Maka dari itu didasari oleh realitas tersebut penuis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi ini menjadi sebuah karya ilmiah

dalam bentuk skripsi agar nanti ketika tradisi ini sudah jarang ditemukan dan tak ada lagi, tradisi ini sudah dapat diketahui melalui karya ilmiah.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir?
2. Apakah makna nasi hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir?
3. Apakah fungsi nasi hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir
2. Menjelaskan makna nasi hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir
3. Menjelaskan fungsi nasi hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Setiap penelitian harus mempunyai manfaat bagi kepentingan pribadi maupun kepentingan masyarakat umum. Adapun manfaat dari pada penelitian tentang tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara ini adalah:

1. Memperkuat identitas tradisi nasi hadap-hadapan Melayu khususnya di Kualuh Hilir sebagai kelompok yang memiliki perhatian terhadap pelestarian adat dan budaya
2. Untuk menginventarisasikan khasanah budaya lokal yang hampir punah akibat modernisasi
3. Sebagai referensi kepustakaan khususnya mengenai fungsi dan makna nasi hadap-hadapan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir
4. Menambah wawasan dan menumbuhkan kebanggaan bagi masyarakat Melayu Kualuh Hilir atas warisan budaya dari tradisi nasi hadap-hadapan tersebut

1.5 Letak Geografis Dan Sejarah Singkat Kabupaten Labuhanbatu Utara

1.5.1 Sejarah Labuhanbatu Utara

Sebutan Labuhanbatu bermula ketika pada tahun 1862 angkatan laut Belanda datang ke sebuah kampung di Hulu Labuhan Bilik tepatnya di desa Sei Rakyat sekarang. Di kampung ini Belanda membangun tempat pendaratan kapal dari batu beton. Tempat ini berkembang menjadi tempat persinggahan dan pendaratan kapal yang kemudian menjadi kampung besar dengan nama Pelabuhan Batu. Masyarakat mempersingkat sebutannya menjadi Labuhanbatu, nama ini kemudian melekat dan ditetapkan menjadi nama wilayah Kabupaten Labuhan Batu. Sebelum kemerdekaan di wilayah Kabupaten Labuhanbatu terdapat 4 kesultanan, yaitu :

1. Kesultanan Kota Pinang berkedudukan di Kota Pinang
2. Kesultanan Kualuh berkedudukan di Tanjung Pasir
3. Kesultanan Bilah berkedudukan di Negeri Lama
4. Kesultanan Panai berkedudukan di Labuhan Bilik

Setelah kemerdekaan keempat kesultanan ini menjadi wilayah Kabupaten Labuhanbatu sesuai ketetapan komite nasional daerah karesidenan Sumatera Timur tanggal 19 juni 1946. Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan Undang-Undang no 23 tahun 2008 tanggal 21 juni 2008 tentang pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Labuhanbatu Utara lahir dari

tuntutan aspirasi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah Labuhanbatu Utara.

Kabupaten Labuhanbatu Utara dengan ibu kotanya Aekkanopan, terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Kualuh Hilir, Kecamatan Kualuh Hulu, Kecamatan Kualu Leidong, Kecamatan Kualuh Selatan, Kecamatan Aek Kuo, Kecamatan Aek Natas, Kecamatan Merbau dan Kecamatan Na IX-X, 82 desa dan 8 Kelurahan dengan luas + 3.545,79 ha serta jumlah penduduk 403,207 jiwa berdasarkan data statistik tahun 2010.

1.5.2 Logo Dan Motto Daerah

Logo daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara berbentuk perisai bersegi lima di bawah diikat simpul pita bagian atas cembung bertuliskan Labuhanbatu Utara dengan warna dasar biru, kuning dengan bingkai merah putih.

1. Bintang lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Tepak sirih melambangkan tanah bertuah, masyarakat multi etnis yang beradab, rukun, mufakat, menjunjung tinggi adat istiadat, taat beragama dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

3. Bambu runcing melambangkan bahwa Kabupaten Labuhanbatu Utara tercatat dalam sejarah adalah gerilya, basis perjuangan menegakkan kemerdekaan negara republik Indonesia
4. Pabrik melambangkan industri yang tangguh dan perekonomian yang kuat
5. Ikan melambangkan Kabupaten Labuhanbatu Utara alamnya indah dan kekayaan alam yang berlimpah terbentang dari bukit barisan sampai ke pesisir pantai
6. Sapi melambangkan peternakan yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat
7. Karet dan sawit melambangkan sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Labuhanbatu Utara yang merupakan primadona pertanian dan komoditi ekspor
8. Padi, kapas dan rantai melambangkan kemakmuran sandang dan pangan serta rasa persatuan dan nasionalisme yang tinggi
9. Bukit barisan melambangkan bahwa letak geografis Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagian besar terbentang disepanjang bukit barisan
10. Batu Bara melambangkan bahwa Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk juga sumber daya mineral yang sangat potensial yaitu Batu Bara
11. Laut melambangkan wilayah pesisir pantai Kabupaten Labuhanbatu Utara yang dikelilingi oleh lautan luas yang mengandung sumber daya alam laut yang melimpah

12. Gambar pantai di dalam rantai berjumlah dua puluh satu buah dan bukit berjumlah tujuh buah serta delapan bagian Batu Bara melambangkan

“Basimpul Kuat Babontuk Elok”

Motto daerah tersebut mengandung arti bahwa tujuan bersama seluruh lapisan masyarakat Labuhanbatu Utara yang multi kultural melambangkan kesatuan dan persatuan serta kegotong royongan, kerja keras, kejujuran, keiklasan, dan keharmonisan dalam membangun Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.5.3 Batas-Batas Wilayah

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Bandar Pulau, Kecamatan Pulau Rakyat Kecamatan Pulau Sepayang Kabupaten Asahan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panai Hilir, Kecamatan Panai Tengah, Kecamatan Bilah Hilir, dan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rantau Utara, Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu Utara
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuliutara dan Kecamatan Habinsaran Kabupaten Toba Samosir

Wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara mempunyai kedudukan yang cukup strategis karena :

- a. Berada pada jalur lintas Timur Pulau Sumatera dengan jarak 225 km dari Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara, 389 km dari ibu kota Provinsi Riau dan 820 km dari ibu Kota Provinsi Sumatera Barat.
- b. Mempunyai kedudukan yang cukup strategis, menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai keluar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka
- c. Memiliki pantai yang perairannya sangat mendukung untuk pengembangan usaha perikanan.

1.5.4 Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara + 3.545.79 Ha terdiri dari kawasan dataran tinggi 282.000 Ha (79.54%), meliputi 6 Kecamatan serta kawasan pesisir pantai 72.579 Ha (20,46%) meliputi 2 Kecamatan.

- Kecamatan Kualuh Hulu dengan luas wilayah 63,739 Ha
 - Kecamatan Kualuh Selatan dengan luas wilayah 34,451 Ha
 - Kecamatan Aek Kuo dengan luas wilayah 25,020 Ha
 - Kecamatan Aek Natas dengan luas wilayah 35,590 Ha
 - Kecamatan Marbau dengan luas wilayah 55,400 Ha
 - Kecamatan Na IX-X dengan luas wilayah 55,400 Ha
 - Kecamatan Kualuh Hilir dengan luas wilayah 38,548 Ha (pesisir)
 - Kecamatan Kualuh Ledong dengan luas wilayah 34,032 Ha (pesisir)
- (Sumber : Kantor Camat Se-Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2016)

1.5.5 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk mencapai 403,207 jiwa, dengan tingkat kepadatan 90 jiwa/km. Dengan perincian sebagai berikut :

1. Berdasarkan Suku : terdiri dari suku Batak(45.50 %), Jawa (44.83%), Melayu (3.85%), Minang(0,81%), Aceh (0,21%), dan lainnya(4,80%)
2. Berdasarkan Agama : Islam (83,71%), Kristen Protestan (13,08%), Kristen Khatolik (2,10%), Hindu (0,06%), serta lainnya (0,04%)
3. Berdasarkan jenis kelamin : jumlah penduduk laki-laki 209,347 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 193.860 jiwa

1.5.6 Potensi Daerah

1. Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura

Daerah Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki lahan pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan, seperti beras kuku balam (BKB) dari Kecamatan Tanjung Leidong dengan luas tanam 6.500 Ha dan Kecamatan Kualuh Hilir seluas 13.000 Ha, sangat terkenal sampai ke luar Sumatera, komoditi andalan lainnya dari daerah ini sayur-sayuran, pisang barangan, jagung, cabai, dan buah salak pondoh Leidong.

2. Perkebunan dan Kehutanan

Hasil andalan dari Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah dari perkebunan kelapa sawit dan karet. Selain kedua komoditi unggulan tersebut, juga daerah ini penghasil kakao, kelapa dan pinang. Perkebunan yang ada terdiri dari kebun rakyat 92.274 Ha dengan komoditi kelapa sawit, karet,

kakao, kelapa dan pinang. Sedangkan perkebunan milik negara 46.002,42 Ha dengan komoditi kelapa sawit dan karet. Perkebunan milik swasta nasional seluas 52.126,29 Ha, dengan komoditi kelapa sawit dan karet dan perkebunan milik swasta asing seluas 4.08,42 Ha komoditi karet. Pengolah hasil komoditi perkebunan terdiri dari pabrik kelapa sawit ada 8 unit pabrik pengolah karet ada 2 unit dan pabrik pengolah minyak goreng ada 2 unit.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan RI nomor : 44/menhut-II/2005 tanggal 16 Februari 2005 ada seluas 59,624 ha terdiri dari hutan lindung 44,6666,45 Ha, hutan produksi 72,406,90 Ha, hutan produksi terbatas 39,560,45 Ha. Hutan suaka alam (hutan konservasi) 997,34 Ha dan hutan konversi 1,993 Ha. Hutan lindung terletak di daerah pegunungan dan garis pantai.

3. Kelautan

Kabupaten Labuhanbatu Utara mempunyai wilayah pantai yang berhubungan langsung dengan laut yaitu Kecamatan Kualuh Leidong. Potensi kelautan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu perikanan dan wisata pantai.

4. Perikanan

Garis pantai di Kabupaten Labuhanbatu Utara sepanjang 75 km menghasilkan tangkapan ikan tahun 2009 sebanyak 19.567 ton dan telah memiliki tempat pendaratan ikan yaitu di Kecamatan Kualuh Leidong dan Kualuh Hilir.

- a. Hasil produksi unggulan : ikan teri, udang kecepe, ikan cumi-cumi, terasi, kerupuk udang
- b. Jenis ikan langka : ikan terubuk, ikan arwana, ikan berbutu

5. *Wisata Pantai*

Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mempunyai wilayah daratan, perbukitan, sungai, dan laut yang masih alami adalah potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. Diantaranya adalah

1. Pemandian Aek Buru Kecamatan Na IX-X (sudah dibenahi seadanya)
2. Pemandian Aek Kota Batu Kecamatan Na IX-X (masih alamiah)
3. Sungai Serdang Di desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu (masih alamiah)
4. Wisata Pantai Timur Didesa Siimandulang Kecamatan Kualuh Leidong (masih alamiah)

6. *Pertambangan*

1. Batu Granit

Di kabupaten Labuhanbatu Utara granit terbesar di beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Na.IX-X + 14 km sebelah Selatan Aekkanopan. Berdasarkan hasil pemetaan geologi permukaan 1 : 50.000 pada daerah penyebaran endapan batu granit dan dikorelasikan dengan peta geologi sebelumnya diketahui bahwa penyebaran endapan batu granit tersebut seluas

4,400 Ha. Dengan berbagai penelitian dan asumsi perhitungan maka jumlah sumber daya hipotek sebanyak 1.320.000.000 m³.

2. Batu Bara

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, bahwa batubara terdapat di desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu, desa Hasang Kecamatan Kualuh Selatan dan memanjang ke desa Kampung Pajak Kecamatan Na.IX-X.

3. Minyak Bumi

Di Kabupaten Labuhanbatu Utara terdapat minyak dan gas bumi. Hal ini telah dibuktikan penelitian oleh PT.Chevron Pasifik Indonesia (dahulu bernama Caltex Pasifik Indonesia), yang mulai dari tahun 2002 sampai pada pemboran.

Eksplorasi tahun 2006. Perkembangan hasil penelitian hingga saat ini masih belum ditindaklanjuti dengan eksplorasi.

7. *Sektor Industri*

Berikut data-data beberapa jenis sektor industri Di Kabupaten Labuhanbatu Utara : pabrik kelapa sawit, pabrik karet, minyak kelapa, keripik ubi, keripik pisang, roti, ikan asin, terasi, kerupuk udang, tahu dan tempe, sulaman, bordir, rajutan kain, meubel kayu, batu bata, pandai besi, tukang las, anyaman pandan, anyaman rotan, anyaman bambu, anyaman pelepah sawit, dan reparasi komputer.

(www.labuhanbatuutarakab.go.id”31 januari 2017”)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepustakaan Yang Relevan

Kepustakaan yang relevan atau sering juga disebut kajian pustaka ialah salah satu cara untuk mendapatkan referensi yang lebih tepat dan sempurna tentang informasi/data yang ingin kita teliti. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, dan pendapat (Najir, 1998:112)

Kepustakaan yang relevan juga merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, atau melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, atau hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet dll). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.

Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti : mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Najir,1998:115).

Nasi hadap-hadapan, merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan di dalam acara adat perkawinan Melayu, karena ini merupakan tradisi nenek moyang yang turun temurun hingga saat ini (Umry 2009:50).

Cerana ialah merupakan suatu tempat di dalamnya yang berisikan nasi atau pulut, ayam, dipacakkan bendera merawal yang berwarna-warni dengan hiasan bunga dan berisikan manisan yang dihias secantik dan seindah mungkin beserta perencahnya, dan kurang lebih dari 20 makanan dan manisan yang berbentuk buah-buahan, sebagai salah satu syarat dalam tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan ini. Bagi masyarakat Melayu memakan nasi hadap-hadapan ini berserta perencahnya adalah salah satu kebiasaan/tradisi yang sudah membudaya sejak dahulu kala sampai saat ini. Dari dulu sampai saat ini nasi hadap-hadapan sangat berperan aktif didalam setiap upacara perkawinan adat resam Melayu. Acara tidak akan sempurna, apabila dalam acara tersebut tidak ada nasi hadap-hadap, walaupun pada saat ini masyarakat itu sendiri sudah banyak yang tidak mengadakan acara nasi hadap-hadapan tersebut. Namun bagi puak (bagsawan, tokoh adat) Melayu hingga saat ini adat tradisi nasi hadap-hadapan tersebut masih dipertahankan dan di lestarikan karena jika tidak ada kurang lengkap rasanya (Umry 2009 : 53-54).

Dalam mencari referensi pendukung, teori dan konsep yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan buku pedoman penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka yang berguna untuk memudahkan dalam mencari data-data tambahan yang

berhubungan dengan judul yakni internet, buku yang berjudul adat budaya resam Melayu Batu Bara karangan (Umry 2009 : 53-54).

2.2 Teori Yang Digunakan

2.2.1 Teori semiotik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Desaussere dalam buku Encyclopedia Brittanika (2007), ahli bahasa dari Swiss dan Pierce, seorang ahli filosof dari Amerika Serikat.

Semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang etnitas-etnitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Pierce, 1991 :18).

Berdasarkan Pierce (1991) merumuskan suatu tanda selalu merujuk pada suatu acuan. Setiap tanda memiliki fungsi dan memiliki makna yang sesuai dengan tanda itu sendiri

Berdasarkan objeknya peirce membagi tanda itu menjadi tiga bagian

1. ikon (*icon*)
2. indeks (*index*)
3. simbol (*symbol*)

ketiga bagian di atas merupakan objek yang membagi jenis-jenis tanda di mana tanda memiliki arti dan makna tertentu. Ketiga bagian diatas biasa disebut dengan tipologi tanda.

1. Ikon adalah tanda berdasarkan identitas dan hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan. Jadi, sebuah tanda bersifat iconic seandainya ada kemiripan rupa atau kemiripan bentuk diantara tanda dengan hak yang diwakilinya.

Contoh :

- Apabila lambang itu menyerupai foto, maka disebut ikon
- Lukisan menandakan sebuah ekspresi yang disampaikan dalam sebuah gambar

2. Indeks adalah merupakan tanda yang memiliki sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti dari kejadian yang sudah terjadi.

Contoh :

- Adanya asap menandakan adanya api
- Ketukan pintu menandakan adanya orang
- Suara bising menandakan adanya keramaian
- Suara gemuruh menandakan adanya gemuruh
- Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang telah melewati tempat itu

3. Simbol adalah tanda yang menyatakan hubungan konvensional atau tanda yang bersifat mana suka (Arbitrary). Istilah simbol dipergunakan secara meluas dengan penertian yang beraneka ragam dan dapat pula disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam sebuah situasi

Contoh :

- Jika lambang itu tidak menyerupai yang dilambangkan, seperti burung garuda melambangkan Negara Republik Indonesia, maka disebut dengan simbol.
- Harimau simbol kekuatan
- Ular simbol suatu kelicikan
- Anggukan kepala simbol sebuah persetujuan
- Lambaian tangan simbol selamat tinggal atau selamat jalan
- Senyum simbol kebahagiaan
- Gambar tengkorak simbol bahaya, dan lain-lain

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani *Symballein* yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta(1991 :439) menyebutkan simbol atau lambang semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau

mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian, dan padi melambangkan kemakmuran.

Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) yang sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya dapat menafsirkan ciri dan hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Pierce juga membagi klasifikasi simbol menjadi tiga jenis yaitu :

1. *Rhematic symbol* atau *symbolik rheme*
2. *Dicent symbol* atau *proposition* (proposisi)
3. *Argumen*

1. *Rhematic symbol* atau *symbolic rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi umum. Misalnya, di jalan kita melihat lampu merah lantas kita katakan berhenti. Mengapa kita demikian, ini terjadi karena adanya asosiasi dengan benda yang kita lihat.
2. *Dicent symbol* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang mengatakan “pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak dan serta merasa kita pergi. Padahal dari ungkapan tersebut yang kita kenal hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung kata makna

yang berasiasi dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu dan seseorang segera dapat menitipkan pilihan atau sikap.

3. *Argumen* yakni tanda yang merupakan kesamaan seseorang terhadap sesuatu yang berdasarkan alasan tertentu

Menurut Preminger (2001), semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti (Pradopo, dalam Jabrohim, 2001:71).

Menurut Saussure (2007) semiotik memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda atau petanda. Jenis tanda yang paling utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Arti dari itu sendiri adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan ini adalah hubungan persamaan, misalnya potret menandai orang yang dipotret sebagai artinya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (kausal) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai adanya api. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya), misalnya “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi-konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang inggris menyebutnya *mother* dan sebagainya.(Pradopo, dalam Jabrohim,2001 :71).

Dari beberapa pendapat di atas yang menjelaskan tentang pengertian semiotik penulis mengambil kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sebuah tanda di mana tanda-tanda ini dianggap sebagai fenomena sosial dan hubungan antara masyarakat dan kebudayaan.

Semiotik juga mempelajari tentang sistem tanda-tanda tersebut memiliki arti. Tanda sangat berperan dalam kehidupan manusia di mana setiap manusia menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan merepresentasikan kehidupannya dengan kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Teori fungsi

Fungsi menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991 : 19) ada tiga yaitu :

1. Sebagai sistem proyeksi (*Projective System*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif
2. Sebagai alat pengesahan pranta-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya
4. Sebagai alat pendidikan anak

Teori fungsi ini berkaitan dengan makna dan bentuk nasi hadap-hadapan tersebut. Jenis dan bentuk nasi hadap-hadapan juga berbeda-beda. Mereka akan mematuhi tradisi sesuai dengan ciri khas mereka sendiri dan

menjaga agar dapat diwariskan secara turun temurun kegenerasi selanjutnya. Adat istiadat adalah sebuah ungkapan yang artinya segala aturan/ketentuan yang sudah ada sejak dahulu kala dan menjadi kebiasaan secara turun temurun. Adat juga berarti gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah (Admansyah, 1994 :53).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 METODE DASAR

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sadar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lainnya) berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Nawawi 1991 : 63). Dalam metode deskriptif, penulis akan berusaha mengungkapkan dan memaparkan hasil yang sebenarnya sesuai dengan keadaan sekarang. Berdasarkan metode ini akan dianalisis data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan hasil secara positif dan setepat mungkin. Sekaligus digunakan sebagai upaya eksplorasi terhadap gejala dan kenyataan yang diamati dan dipelajari.

Sebagaimana dijelaskan bahwa, fokus penelitian diarahkan pada pemaparan inti tradisi nasi hadap-hadapan dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Oleh sebab itu, sesuai dengan objek yang dikaji itu, pilihan terhadap metode ini adalah opsi yang cukup beralasan mengingat sifatnya deskriptif.

3.2 Lokasi Dan Sumber Data

Di dalam melakukan penelitian ini, penulis langsung ke lapangan yang berada di Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara, tepatnya di Desa Teluk Binjai yang mayoritas penduduknya adalah orang Melayu. Sumber data penelitian ini terdiri dari masyarakat Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, lembaga-lembaga adat dan buku-buku yang ada kaitannya dengan isi judul skripsi.

3.3 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Pemilihan instrument penelitian disesuaikan dengan karakteristik masalah yang hendak dicapai. Dengan demikian, peran penulis dalam penelitian ini sangat penting karena keberadaanya tidak dapat diwakili oleh siapa pun.

Dalam suatu penelitian instrumen sangat memegang peranan yang penting berhasil atau tidak suatu penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan dalam penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan buku dan alat tulis lengkap, yaitu untuk mencatat informasi yang didapat dari lapangan, penulis juga menggunakan *handphone* dan kamera Hp untuk perekaman audio dan perekaman video serta untuk mendapatkan dalam bentuk gambar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data-data, informasi dan masukan dalam penelitian ini dilakukan dengan sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Yakni mengadakan pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi tempat penelitian yaitu di Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara tepatnya di desa Teluk Binjai. Dari hasil observasi ini dirancang desain pengumpulan data yang diperlukan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara atau interview, yakni mengadakan wawancara terhadap informan, bertanya langsung tentang hal-hal yang berhubungan serta mencatat semua jawaban yang diberikan. Wawancara tidak langsung, dilakukan sambil bercakap-cakap, lalu dicatat data yang diperlukan.

Maka peneliti menentukan informan penelitian yang diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan data informasi terhadap masalah yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, informan penelitian (responden) ditentukan secara bertujuan, yakni orang-orang yang dipilih dan ditentukan memiliki kemampuan untuk menjelaskan fenomena dan gejala yang diteliti. Informan-informan penelitian tersebut adalah seperti masyarakat setempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, kepala camat, dan lembaga-lembaga adat.

3.4.3 Metode Kepustakaan

Merupakan salah satu landasan dalam melakukan sebuah penelitian, yakni dengan mengumpulkan literatur atau sumber bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang objek penelitian. Sumber-sumber bacaan ini dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan lain-lain. Dengan melakukan studi kepustakaan penulis akan mendapat cara yang efektif dalam melakukan penelitian lapangan dan penyusunan skripsi ini. Studi kepustakaan dilakukan dalam rangka memperoleh skripsi-skripsi kajian tentang tradisi upacara perkawinan yang pernah ditulis oleh para sarjana atau peneliti lainnya.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya (Arikunto,2006:236).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan data-data melalui pencatatan atau data-data tertulis, perekaman audio, video audio, serta dokumentasi dalam bentuk gambar yang ada di kawasan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara.

3.4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode atau cara peneliti dalam mengolah data mentah sehingga menjadi data akurat dan ilmiah. Pada dasarnya dalam menganalisis data diperlukan kreativitas sehingga diuji kemampuannya peneliti dalam menalar sesuatu. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Menuliskan data yang diperoleh di lapangan
- b) Data kemudian diklasifikasikan sesuai objek penelitian
- c) Setelah diklasifikasikan, data-data dianalisis sesuai keperluan objek penelitian
- d) Setelah data diklasifikasi, kemudian diolah dalam laporan penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap kegiatan yang dilakukan

BAB 1V
PEMBAHASAN

**TRADISI NASI HADAP-HADAPAN PADA UPACARA ADAT
PERKAWINAN MELAYU KECAMATAN KUALUH HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**

**4.1 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara
Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten
Labuhanbatu Utara**

Masyarakat etnis Melayu di Kabupaten Labuhanbatu Utara sudah menjadi suatu syarat dalam melaksanakan tradisi nasi hadap-hadapan dalam adat perkawinan Melayu. Sesudah tepung tawar, maka masuklah tradisi nasi hadap-hadapan ini. Oleh karena itu masyarakat etnis Melayu di Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara tidak pernah meninggalkan tradisi nasi hadap-hadapan. Dalam pelaksanaan acara perkawinan, tradisi nasi hadap-hadapan ini dilakukan pada siang hari.

Tradisi nasi hadap-hadapan adalah upacara makan nasi hadap-hadapan dalam arti salah satu acara dalam perkawinan Suku Melayu Kabupaten Labuhanbatu Utara dan hal ini mungkin ada persamaannya dengan suku Melayu daerah lainnya.

Upacara nasi hadap-hadapan hanya dihadiri oleh perempuan (ibu-ibu) saja dan sanak famili yang terdekat dari kedua belah pihak keluarga pengantin, sedangkan laki-laki menurut adat istiadat Melayu Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara tidak boleh ikut serta karena ini sudah menjadi syarat mutlak yang memang sudah menjadi tradisi sebagai warisan dari nenek

moyang. Selanjutnya keluarga dari pihak perempuan yang akan menyiapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan tradisi ini, posisi yang biasa dilakukan dalam makan nasi hadap-hadapan yakni kedua pengantin duduk berbaris empat persegi panjang bersama dengan sanak keluarga dan orang-orang terdekat juga menyiapkan diri untuk berkumpul di tempat yang sudah ditetapkan dalam acara tersebut dan tidak lupa pula untuk menghias tempat pengantin, duduk tikar atau dua bantal yang disediakan khusus buat kedua mempelai. Acara makan nasi hadap-hadapan dalam adat Melayu Kualuh Hilir ini dibawakan oleh mak inang dan di ditambah 2 orang bidan pengantin. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahannya

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan menyiapkan bahan-bahan untuk acara tersebut yang dimana akan dihidangkan di depan pelamian dengan bentangan dua kain slendang panjang atau tikar untuk tempat para keluarga duduk dan beserta tempat lauk pauk yang dihidangkan untuk acara tersebut.

4.1.1 Menyiapkan Bahan-Bahan Dalam Tradisi Nasi Hadap-Hadapan

Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut :

4.2.1.1 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Dipacakkan Bunga-Bunga Untuk Perebutan

4.2.1.2 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Berisikan Ayam Untuk Perebutan

4.1.1.3 Gelas berisikan Nasi

Beberapa gelas dihias secantik mungkin dan diisi pulut putih atau pulut kuning serta dipacakkan merawal yang berisi permen dan kue-kue

4.1.1.4 Kue Rasidah

Kue rasidah biasanya disajikan diatas piring dengan hiasan bentuknya yang cantik atau kue rasidah ini awalnya sudah memang terbalut kertas yang sudah di bentuk sedemikian rupa supaya menambahkan daya tarik.

4.1.1.5 Buah Malaka

Buah malaka disajikan di atas piring dan bisa juga ditambah dengan gula pasir di atasnya supaya menambah selera makan dan lebih indah.

4.1.1.6 Roti Jala

Roti jala disajikan diatas piring, mangkok atau bahan lain yang permukaannya rata. Roti jala ini dihidangkan bersama kuah kari atau pun sambal supaya menambah selera makan dan terlihat lebih menarik

4.1.1.7 Kue Bolu

Kue bolu disajikan di atas piring dan ditambahi dengan dan timbahi dengan butiran-butiran seres supaya menambahkan cita rasa kue bolu tersebut dan lebih indah.

4.1.1.8 Kembang Loyang

Kembang loyang disajikan di atas piring dengan bentuk yang seperti bunga, sehingga terlihat lebih menarik

4.1.1.9 Kue Karas-Karas

Pada dasarnya kue karas-karas diletakkan di atas piring. Kue karas-karas ini terlihat sangat menarik dan unik

4.1.1.10 Kue Agar-Agar

Kue agar agar disajikan dalam piring, dimana agar2 tersebut memiliki ragam bentuk dan warna-warna yang cerah

4.1.1.11 Bubur Pedas

Pada dasarnya bubur pedas ini sangat sulit pembuatannya namun ini sudah menjadi syarat dalam tradisi nasi hadap-hadapan

4.1.1.12 Gulai Ayam Lomak

Pada dasarnya gulai ayam lomak ini sangat mudah pembuatannya dan rasanya juga enak namun ini dibuat karena sudah menjadi syarat dalam tradisi nasi hadap-hadapan dan juga memiliki makna

4.1.2 Menghias Pengantin

Sebelum acara dimulai maka kedua pengantin akan dihias seindah dan secantik mungkin dengan pernak pernik perhiasan dengan serta menggunakan baju teluk belanga karena baju teluk belanga ini sudah menjadi tradisi budaya Melayu, maka setelah pengantin selesai, kedua pengantinpun langsung menghadiri tempat yang sudah dibuat. Maka langsung saja dimulai acara dengan menghadirkan Mak inang yang sebagai pembawa acara dalam tradisi nasi hadap-hadapan, maka acara pun langsung dimulai

Acara yang berhadap-hadapan dimulai dengan dikumandangkannya pantun.

Ada pun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

4.1.3 Memulai Dengan Pantun

Menurut adat resam Melayu

Sudah teradat sejak dahulu

Bila tepung tawar berlalu

Nasi hadap-hadapan menanti pula

Sanak keluarga duduk berkumpul

Bersama juadah sudah diatur

Kedua pengantin tersenyum simpul

Melihat keluarga saling bertutur

Nasi pengantin terhidang sudah

Lauk pauknya kue dan halua

Di susun rapi ditata indah

Laksana taman bertabur bunga

Setelah pantun di atas dikumandangkan, juru bicara pihak pengantin perempuan (mak inang) memerintahkan kepada kedua pengantin yaitu

4.1.3.1 Acara Merebut Bunga

Juru bicara pihak pengantin perempuan (Mak inang) memerintahkan kepada kedua pengantin untuk berebut bunga diatas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut adalah bunga yang harus berlainan warna, kedua pengantin yang berhasil mendapatkan bunga yang paling banyak maka ia akan menjadi pemenangnya dan semua ini memiliki makna. Setelah acara merebut bunga selesai acara merebut ayam pun berlanjut

4.1.3.2 Acara Merebut Ayam

Juru bicara pihak pengantin perempuan menyuruh kedua bidan pengantin untuk memusing tempat nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kedua pengantin karena acara berebut ayam panggang segera dimulai. Acara berebut ayam panggang diiringi dengan pantun yang dikumandangkan mak inang untuk menyatakan maksud dan tujuan dari acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

Seperti pantun berikut ini :

Nasi dihidangkan mangkok bertalam

Dihiasi dengan bunga-bunga

Nasi diisi seekor ayam

Akan direbut dengan cetakan

Setelah tangan dibasuh bersih

Menunggu aba-aba bidan pengantin

Dengan nama tuhan maha pengasih
Perebutan dimulai lahir dan batin

Tangsan dibenam kedalam besi
Mereka mencari kian kemari
Ayam panggang tujuan di hati
Hendak dikuasai seorang diri

Karas-karas buah malaka
Beragam bentuk kue Melayu
Bergegas tangan meraba-raba
Ayam panggang hendak di tuju

Tetapi apa konon telah terjadi
Suami tersentuh tangan sang istri
Diremas mesra jari jemari
Ayam panggang tak lagi peduli

Bidan pengantin menjadi curiga
Mengapa perebutan tak selesai juga
Di dalam hati bidan tertawa
Terbayang pengalaman di masa muda

Labuhan dahulu bernama Binjai
Warganya ramah rukun berjiran

Sibuk mempelai asyik mencari

Siapa dulu dia mendapat

Dialah menjadi pemimpin rumah tangga sejati

Ketika ayam panggang yang direbut sudah diketahui siapa pemenangnya, diumumkan kepada hadirin yang hadir dengan berpantun-pantun, seperti pantun berikut ini :

Nasi hadap-hadapan mengandung makna

Lambang mufakat seia sekata

Hasil rebutan diumumkan pula

Kepada sidang majelis yang berbahagia

Sang suami mendapat kepala

Lambang pemimpin dirumah tangga

Sang istri mendapat paha

Lambang kesuburan yang mulia

4.1.3.3 Acara Bersulang

Mak inang memerintah kedua pengantin duduk berhadapan, untuk bersulang minum dan makan. Selanjutnya mak inang memberi aba-aba supaya acara bersulang dimulai sambil mengumandangkan pantun seperti berikut :

Nasi hadap-hadapan mengandung arti

Bagi pengantin muda bestari

Bersuap-suapan suami istri

Lambang cinta nan kasih murni

Acara makan nasi hadap-hadapan ditutup dengan pantun seperti pantun berikut ini :

Nasi hadap-hadapan selesailah sudah

Merupakan lambang adat Melayu

Majelis keluarga jadi meriah

Silaturahmi rukun hidup terpadu

4.1.3.4 Acara Makan Bersama

Acara makan bersama pun dimulai dengan semua keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan dan rasa penuh kebahagiaan dalam acara makan bersama ini karena di mana keluarga menjadi lebih erat yang dimana sebelumnya belum begitu dekat kini menjadi melekat

4.2 Makna dan Fungsi Tradisi Nasi Hadap-Hadap

Adapun makna dan fungsi dalam tradisi nasi hadap-hadapan ini adalah sebagai berikut:

4.2.2 Makna Dan fungsi Dalam Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualauh Hilir

4.2.1.1 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Dipacakkan Bunga-Bunga Untuk Perebutan



Nasi dalam sebuah cerana yang dipacakkan bunga-bunga pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara dimaknakan sebagai lambang pernikahan dan suatu kehidupan yang penuh kebahagiaan, kedamaian dan suatu ikatan yang sejalan dalam rumah tangga.

Fungsi adalah memperkokoh atau memperkuat rumah tangga.

4.2.1.2 Nasi Dalam Sebuah Cerana Yang Berisikan Ayam Untuk Perebutan



Nasi dalam sebuah cerana yang berisikan ayam pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara dimaknakan sebagai lambang pernikahan

Fungsinya adalah agar menjadi suatu kehidupan yang penuh kesejahteraan dalam rumah tangga

4.2.1.3 Gelas Yang Berisikan Nasi



Gelas yang berisikan nasi putih atau kuning dalam tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat Perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara dimaknakan sebagai sebuah simbol dari kebersihan, maksudnya adalah kebersihan dari segala sesuatu yang dianggap tidak baik bagi diri seperti keegoisan dan sifat individualis sebagai sifat dasar manusia, namun dengan nasi kuning dan putih ini adalah bentuk dari makna bahwa setiap orang itu sama dan makanan pun sama sehingga tidak ada yang membedakan setiap manusia, karena gelas yang berisikan nasi tersebut akan diberikan kepada sanak keluarga yang mengikuti tradisi nasi hadap-hadapan, karena ini merupakan sebagai rasa cinta dan kasih sayang terhadap keluarga sebagai ikatan kuat suatu hubungan silaturahmi.

Nasi putih dan kuning juga memiliki makna dua warna yang saling membutuhkan, seperti manusia yang memiliki dua hal yaitu kehidupan dan kematian. Beras dan pulut yang dari alam sebagai lambang dari kehidupan manusia yang memang membutuhkan alam untuk hidup bahkan setelah meninggalpun akan dikembalikan kepada alam.

Fungsinya adalah suatu ikatan kuat dalam hubungan silaturahmi.

4.2.1.4 Kue Rasidah



Kue rasidah ini maknanya dalam perkawinan masyarakat Melayu Kuala Lumpur yaitu supaya mereka nantinya mempunyai hati bersih atau hati yang suci dalam mengarungi rumah tangga.

Fungsinya adalah agar selalu penuh dengan kesabaran sesulit apapun menjalani kehidupan rumah tangga (menguji tingkat kesabaran).

4.2.1.5 Kue Malaka



Kue Malaka ini makna nya dalam perkawinan Melayu Kualuh Hilir yaitu supaya mereka nantinya mempunyai rasa saling menghargai dan menghormati dalam suatu hubungan dan membina rumah tangga yang penuh kejujuran dan saling percaya.

Fungsinya adalah melekatkan suatu hubungan anatra suami dan istri

4.2.1.6 Roti Jala



Pembuatan roti jala ini sangat sulit dan harus mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dan juga berbentuk jala (jaring ikan). Jadi makna roti jala ni adalah jika nanti dalam menghadapi suatu masalah dalam rumah tangga harus mempunyai sebaran yang tinggi dan mampu merangkul sebagai seorang istri maupun suami.

Fungsinya adalah agar selalu penuh dengan kesabaran sesulit apapun menjalani kehidupan rumah tangga (menguji tingkat kesabaran)

4.2.1.7 Kue Bolu Pandan



Biasanya melayu identik dengan kue bolu pandan. Bolu pandan terbuat dari bahan-bahan yang manis dan pengharumnya adalah pandan. Jadi dalam pernikahan masyarakat Melayu Kualuh Hilir itu makna supaya nanti kehidupan mereka menjadi manis, walaupun ada masalah akan terasa manis jika selalu bersama. Dan bisa menebarkan keharuman di sekeliling mereka nantinya.

Fungsinya adalah melembutkan hati

4.2.1.8 Kembang loyang



Makna kembang loyang ini dalam perkawinan masyarakat Melayu Kualuh Hilir itu supaya nanti kehidupan mereka menjadi harum dan berbunga-bunga seperti kembang bunga yang mekar, walaupun ada masalah akan terasa indah jika selalu bersama.

Fungsinya adalah menebarkan keharuman dalam rumah tangga dan di sekeliling keluarga dan masyarakat.

4.2.1.9 Kue Karas-Karas



Kue ini pembuatannya sangatlah sulit, makna nya adalah harus butuh kesabaran yang tinggi, harus mempunyai hati yang bersih. Jika tidak maka kue tersebut tidak akan terbentuk dengan sempurna.

Fungsi kue karas-karas ini adalah di dalam pernikahan mereka harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam menghadapi masalah apapun. Harus memiliki hati yang bersih jika ingin penuh dengan kebahagiaan (menguji tingkat kesabaran).

4.2.1.10 Kue Agar-Agar



Kue ini bersifat lembut, lentur, dan mudah goyang. Maka kue ini di maknai dalam perkawinan masyarakat Melayu nanti setelah menikah, kehidupan mereka mempunyai tutur kata yang lemah-lembut. Namun mereka juga mempunyai pola pikir fleksibel atau mudah berbaur dengan masyarakat di sekeliling mereka nantinya.

Kemudian bunga yang terbuat dari agar-agar itu diwarnai sesuai dengan warna bunga yang sebenarnya biasanya yang digunakan itu warna merah, kuning, hijau, putih dan biru. Warna itu juga memiliki makna bagi masyarakat Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara seperti :

1. Warna merah mempunyai arti perjuangan, persaingan dan keberanian
2. Warna kuning ini melambangkan kegembiraan dan imajinasi yang tinggi
3. Warna hijau ini memiliki arti kesejukan, keberuntungan, kesehatan, keinginan, ketabahan, dan kekerasan hati
4. Warna putih melambangkan kesucian, putih dan bersih
5. Warna biru mempunyai arti melambangkan ketenangan yang sempurna

Fungsinya adalah mendinginkan hati dan menenangkan pikiran karena ketika kita memakan kue ini hati dan pikiran kita terasa sejuk

4.2.1.11 Bubur Pedas



Pada masyarakat Melayu Kualuh Hilir bubur pedas ini bermakna walaupun kehidupan penuh dengan cobaan namun tetap bisa menyelesaikan dengan hati dan pikiran yang tenang.

Fungsinya adalah agar selalu penuh dengan kesabaran sesulit apapun menjalani kehidupan rumah tangga (menguji tingkat kesabaran)

4.2.1.12 Gulai Ayam Lomak



Pada masyarakat melayu, gulai ayam lomak ini diartikan supaya nanti setelah menikah mereka bisa mencari makan sendiri, walaupun sulit

mereka tetap bisa bertahan hidup, seperti pepatah melayu bilang *biar rumah ondak runtuh yang ponting gule lomak* (biarpun kita susah tak pala tau orang)

Fungsinya adalah agar memiliki keturunan

4.2.2 Menghias pengantin

Makna yang terdapat dalam arti menghias pengantin adalah dengan menggunakan baju teluk belanga yang bermakna tetap menjaga kehormatan sebagai seorang istri atau suami.

Fungsinya adalah digunakan untuk mempercantik dan memperindah aura dan jati diri kedua pengantin

4.2.3 Memulai Dengan Pantun

4.2.3.1 Acara Merebut Bunga



Perebutan bunga pada tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara

dimaknakan sebagai rasa mengasihi, memberikan kasih sayang dengan penuh rasa cinta baik dalam keadaan senang ataupun susah.

Jadi didalam perebutan bunga tersebut, seorang laki-laki menjadi pemenangnya maka makna itu dilambangkan sebagai perlindungan terhadap istri dan anak-anak serta mampu menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.

Jika didalam perebutan ayam tersebut seorang perempuan menjadi pemenangnya maka makna itu dilambangkan sebagai rasa tanggung jawab seorang istri melayani suami dan anak-anak baik dalam susah maupun senang.

Fungsinya adalah memiliki rasa tanggung jawab dan agar bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

4.2.3.2 Acara Merebut Ayam



Perebutan ayam pada tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara dimaknakan sebagai tanggung jawab, menjaga dan melindungi keluarga dalam

keadaan apapun sebab ayam adalah bagian sangat vital dalam tubuh yang mengantarkan semua aspek yang dibutuhkan oleh manusia.

Jadi di dalam perebutan ayam tersebut, seorang laki-laki menjadi pemenangnya maka makna itu dilambangkan sebagai kepala rumah tangga.

Jika didalam perebutan ayam tersebut seorang perempuan menjadi pemenangnya maka makna itu dilambangkan kesuburan yang mulia dan sebagai rasa tanggung jawab pengabdian seorang istri terhadap suaminya

Fungsinya adalah memiliki rasa tanggung jawab dan bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

4.2.3.3 Acara Bersulang



Acara bersulang pada tradisi nasi hadap-hadapan pada upacara adat perkawinan Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara dimaknakan sebagai saling memberikan nasihat, baik seorang istri kesuami,

maupun seorang suami ke istri dalam arti kehidupan rumah tangga yang terjadi keributan atau pun ada hal-hal yang buruk maka harus saling memberikan nasihat yang baik agar kehidupan terjalin dengan rukun dan damai.

Fungsinya adalah dalam rumah tangga harus saling terbuka dalam arti jangan pernah menyembunyikan suatu masalah baik sekecil atau sebesar apaun itu masalah.

4.2.3.4 Acara Makan Bersama



Makan bersama ini dilakukan dengan semua keluarga yang terdiri dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dalam tradisi nasi hadap-hadapan ini acara makan bersama adalah proses di mana akan ditandainya awal mula suatu hubungan baru, makan bersama dimana dimaknakan bahwa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari harus makan terlebih dahulu agar segala aktivitas yang kita lakukan secara maksimal, dan juga saling melengkapi, saling menjaga dan saling membutuhkan

Fungsinya adalah memper erat atau menjalin tali silaturahmi

4.3 Fungsi Umum Tradisi Nasi Hadap-Hadapan Pada Upacara Adat

Perkawinan Melayu Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara

Fungsi tradisi nasi hadap-hadapan di Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki pengaruh. Pengaruh ini merupakan kepercayaan dan fungsi tradisi nasi hadap-hadapan ini sebagai penguat norma-norma dan lembaga adat yang ada dalam masyarakat. Adapun fungsi tradisi nasi hadap-hadapan bagi masyarakat Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah sebagai berikut :

4.3.1 Sebagai Integrasi Sosial

Integrasi sosial dalam arti tradisi nasi hadap-hadapan di masyarakat Kualuh Hilir yang sangat antusias dan berusaha keras untuk mewujudkan jalannya acara tradisi ini menjadi lancar tanpa ada halangan. Masyarakat Kualuh Hilir terintegrasi mulai dari persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan.

Masyarakat bahu membahu tanpa melihat status sosial dan golongan demi satu tujuan untuk kepentingan bersama, yaitu untuk kelancaran pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan.

4.3.2 Sebagai Pewarisan Norma Sosial

Norma-norma sosial dalam pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan di Kualuh Hilir dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku masyarakat. Adapun wujud dari norma-norma sosial dalam tradisi nasi hadap-hadapan dapat dibuktikan dengan berbagi makanan dengan sanak saudara dan orang sekitar yang baru saja dijalin. Agar selalu menjaga dan melestarikan adat istiadat

dalam budaya Melayu. Salah satu cara untuk mendidik generasi muda agar selalu menjaga tradisi dan adat istiadat.

4.3.3. Sebagai Pelestarian Adat Dan Hiburan

Tradisi nasi hadap-hadapan di Kualuh Hilir termasuk salah satu kekayaan khasanah budaya lokal yang perlu sekali dilestarikan dan selalu dijaga keasliannya sebagai ciri kebudayaan lokal suatu daerah dan menambah kekayaan khasanah dalam adat istiadat kebudayaan Melayu.

Acara tradisi nasi hadap-hadapan banyak sekali orang yang melihatnya dan begitu sangat meriah karena banyak acara yang berlangsung dan berbagai pernak pernik bunga serta ragam kue-kue dan makanan saat melaksanakan tradisi ini.

4.3.4 Sebagai Pengajaran Ilmu

Tradisi nasi hadap-hadapan di Kualuh Hilir merupakan tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tradisi nasi hadap-hadapan antara lain : nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budi pekerti

4.3.4.1 Nilai Pendidikan KeTuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang paling penting dimiliki manusia. Manusia diciptakan agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. ini berarti manusia siap menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang rasa syukur atas nikmat

yang diberikan, mengakui kekuasaannya dan percaya adanya Tuhan. Tradisi nasi hadap-hadapan mengandung nilai-nilai pendidikan ketuhanan. Adapun wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan tersebut sebagai berikut :

4.3.4.1.1 Besryukur

Wujud rasa syukur dalam tradisi nasi hadap-hadapan di Kualuh Hilir adalah pada saat serangkaian acara dilakukan. Berbagai rangkaian acara tersebut sebagai rasa syukur kepada nenek moyang segala sesuatu yang dilakukan sewaktu tradisi ini menjadi adat

4.3.4.2 Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena nilai ini akan mengatur dan bagaimana cara keluarga dalam bermasyarakat dengan lingkungannya. Adapun nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam tradisi nasi hadap-hadapan ini adalah sebagai berikut :

4.3.4.2.1 Gotong-royong

Wujud nilai pendidikan sosial gotong-royong dalam tradisi nasi hadap-hadapan dapat dilihat pada seluruh rangkaian upacara. Dalam seluruh acara ataupun sesudahnya dimana para masyarakat yang menyiapkan atau pun memasak bahan-bahan dalam tradisi ini begitu sangat baik sehingga menyelesaikan acara tersebut sampai selesai. Dari acara tersebut terlahirlah rasa kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawanan sosial antara keluarga pengantin dan warga Kualuh Hilir

4.3.4.2 Berbagi rezeki

Nilai pendidikan berbagi rezeki dengan orang lain dalam tradisi nasi hadap-hadapan ini adalah terlihat dengan rasa kebersamaan dalam acara makan bersama dimana dalam hal ini makan bersama berfungsi sebagai moment mengumpulkan keluarga.

4.3.4.3 Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Masyarakat pendukung tradisi nasi hadap-hadapan ini selalu menjaga dan percaya apabila melanggar adat dan tradisi tidak dilaksanakan maka akan terjadi keburukan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai pada pendidikan budi pekerti dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.3.4.3.1 Menghormati Orang Lain

Sikap bermasyarakat dikualuh hilir saling menghargai tradisi nasi hadap-hadapan karena tercermin sikap dalam setiap acara berlangsung. Mulai dari tahapan pertama sampai terakhir, dimana masyarakat ikut serta menyaksikan acara tersebut dimana masyarakat saling menghormati dan meghargaan antar sesama tanpa melihat status sosial. Karena semua masyarakat dan keluarga pengantin pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama.

4.3.4.3.2 Penghormatan Kepada Nenek Moyang Atau Lembaga Adat

Tradisi nasi nasi hadap-hadapan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kualuh Hilir merupakan cerminan sikap hormat kepada nenek moyang atau lembaga adat yang sudah berjuang menghidupkan tradisi dalam adat perkawinan untuk kemajuan masyarakat Kualuh Hilir. Seperti halnya masyarakat Kualuh Hilir, melaksanakan tradisi nasi hadap-hadapan secara

turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya merupakan sikap hormat kepada nenek moyang atau lembaga adat.

4.3.4.3.3 Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dalam tradisi nasi hadap-hadapan dapat tercermin dari semua warga dalam pelaksanaan dilakukan dengan baik, dimana memiliki tugas masing-masing dan tanggung jawab sendiri-sendiri atas tugas yang diberikan, ini merupakan suatu pendidikan untuk belajar dan menanamkan rasa tanggung jawab khususnya pada generasi muda. Dengan tugas yang diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berbuat baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam sebuah keluarga serta dapat dipercaya dalam masyarakat.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Setelah uraian dan ini penulis menjabarkan baik makna maupun fungsi yang terdapat pada tradisi nasi hadap-hadapan pada masyarakat etnis melayu Di Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah sebagai berikut kesimpulannya :

5.1 Kesimpulan

1. Tradisi nasi hadap-hadapan merupakan salah satu bagian kebudayaan masyarakat Melayu yang diwariskan secara turun temurun.
2. Tradisi nasi hadap-hadapan memiliki makna dan fungsi yang luas dan tidak terlepas dalam adat perkawinan pada masyarakat etnis Melayu di Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara
3. Tata cara pelaksanaan tradisi nasi hadap-hadapan pada masyarakat kualuh hilir dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang dimulai dari : menyiapkan bahan-bahan, dan orang-orang yang terlibat dan pembawa acara
4. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan, atau semata hiburan tetapi memberikan sejuta pesan sebagai wujud warisan leluhur nenek moyang
5. Tradisi nasi hadap-hadapan ini juga sebagai silaturahmi yang mengikat oleh setiap hubungan baru menjadi hubung erat
6. Tradisi ini juga sudah jarang dilaksanakan akibat perkembangan zaman dan dikarenakan masuknya budaya asing.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan kepada rekan-rekan untuk mengkaji lebih mendalam tentang tradisi nasi hadap-hadapan tersebut, baik dari segi acaranya, maupun makna tersebut, karena belum sempurna ataupun belum lengkap
2. Tradisi nasi hadap-hadapan ini harus segera direvitalisasikan sebab tradisi ini sudah sangat jarang dilakukan akibat kemajuan zaman
3. Perlu ditingkatkan kembali pola pikir masyarakat etnis Melayu Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lebih mencintai tradisi adat istiadat melayu.
4. Sangat berpengaruh perkembangan zaman menyebabkan budaya malu pada adat sendiri yang seharusnya menjadi identitas sosial dalam kehidupan masyarakat
5. Eksplorasi pengkajian terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Melayu hendaknya senantiasa terus dilakukan
6. Perlunya pelestarian dalam hal ini budaya nusantara. Ini dilakukan semata-mata menjaga warisan leluhur identitas bangsa dan sebagai bukti kongkrit akan sangat luar biasa bervariasinya budaya Indonesia yang dapat dilihat banyaknya daerah, tradisi dan budaya-budaya yang dimiliki negeri ini.
7. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi yang ada di Departemen Sastra Melayu, untuk dijadikan

suatu pedoman dalam mengembangkan tradisi tersebut. Suatu ketika, tidak tertutup kemungkinan di Fakultas Ilmu Budaya ada dilakukan suatu perlombaan tentang pengenalan tradisi budaya Melayu. Jadi mahasiswa sastra Melayu tidak perlu repot lagi untuk membuka internet, karena di departemen sastra daerah sudah ada skripsi tentang tradisi nasi hadap-hadapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admansyah, Tengku. 1994. "Peranan Budaya Melayu Sebagai Sub Kultur"
Kebudayaan Nasional. Medan ; Yayasan Karya Budaya Nasional
- Arikunto, Suharsimin .2003 .Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.
Jakarta : Rineka Cipta
- Arrassyid, Cahinur, Syaifuddin, Wan dan Hadi Umry, Shafwan. 2008. "Orang
Melayu Taat Ajar dan Taat Hukum . Medan : USU Press.
- As Sayyid Al-iraqi, Bustsainan, Trj. Kathur Suhardi, Cek 1.19977. *Rahasia
Pernikahan Yang Bahagia*. Jakarta ; Pustaka Azzam.
- BangNongki. "nasihadaphadapan" 28may2012. <http://www.google.co.id/m?&q=hhttp%2f%2fnasi.blogspot.com>.
- Budiman. Kris. 2011. Semiotik Visual. Yogyakarta : Gramedia
- Danandjaja, James. 1982. Folklor Indonesia : *Ilmu Gosip , Dongeng Dan Lain-
Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Departemen Agama, 1971. Al- Qur'an dan Terjemahan Jus 1-30. Bandung As-
Syarif Madinah Munawwarah Press.
- E.B. Tylor. 1871. "Pengertian Kebudayaan" Jakarta: Gramedia.
- Edwards, Paul et al. 1967. The Encyclopedia of Philosophy. *Encyclopedia
Brittanica* (versi elektronik), 2007. London

Hariyanto."Metode Penelitian Kualitatif".28 may 2012.<http://belajarpsikolog.com>.

Koentjaraningrat.1990. *Pengantarilmu Budaya Antropologi*. Jakarta: Gramedia

Lucman Sinar , Tuanku.2005 “ *Adat Budaya Melayu Jati Diri Dan Kepribadian*”.Medan : FORKALA Provinsi Sumatera Utara.

Lucman Sinar, Tuanku dan Syaifuddin, Wan. 2002. “*Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*”. Medan : USU Press.

Nazir, Mohammad. 2009.“ *Metode Penelitian* ”. Medan ,Ghalia Indonesia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1986. Penelitian Sastra Dengan Pendekatan semiotik

Ridwan,T. Amin. 2005. “ *Budaya Melayu Menghadapi Globalisasi*”. Medan : USU Press.

Sinar Lucman Tengku SH ,1994,*AdatPerkawinan dan Tata Rias PengantinMelayu*,Medan, Pembinaan Dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

Spradly, Roger. M.Keesing.2007.”*Antropologi Budaya*”,Jakarta :Erlangga.

Syaifuddin, wandan syahril,ok.2008.”*Khazanah Melayu Sumatera Utara*”’.Medan ;USU Press.

Takari,Muhammad dan Muhammad, Fadlin bin. 2009. “*Sastra Melayu Sumatera Utara*”. Medan : Bartong Jaya

Tjiptadi, Paina.Partana., 1984.” Semiotik ” Yogyakarta : Pustaka Dalam
Bahasa

Website

<http://www.anneahira.com/penyajian-makanan.,html>

<http://www.sajiansedap.com/recipe/detail/63417>

<http://www.daacostum.com/arti-warna-dalam-kehidupan-manusia.html/>

<http://www.google.co.id=nasi+hadap-hadapan.html/>

www.labuhanbatuutarakab.go.id”31 januari 2017”.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Lian
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Wirasuwasta
Alamat : Desa Teluk Binjai

2. Nama : Amal
Umur : 58 Tahun
Pekejaan : Pedagang
Alamat : Desa Teluk Binjai

3. Nama : Lina
Umur : 45
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Tanjung Pasir

4. Nama : Fatimah
Umur : 67
Pekerjaan : Petani
Alamat : Ibu Rumah Tangga

5. Nama : Lian
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Wirasuwasta

Alamat : Desa Teluk Binjai

6. Nama : Hj.Ahmad

Umur : 57

Pekerjaan : Wirasuwasta (tokoh adat)

Alamat : Desa Gunting Saga

7. Nama : Sadah

Umur : 56

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Teluk Binja

















